Tugas resume filsafat ilmu

Filsafat dakwah syekh yusuf al makassary

Disusun oleh

Nama: Nur fadillah alwi

Nim: 50400121013

Dosen pembimbing: Prof. Dr. Mustari Mustafa, m.pd

Jurusan manajemen dakwah

Fakultas dakwah dan komunikasi

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

2021/2022

Bab I

Pendahuluan

Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilatarbelakangi oleh kerisauan penulis terhadap krisis keindonesiaan pasca- reformasi, yang berakibat pada rapuhnya kondisi sosial, ekonomi, dan politik, serta krisis moralitas yang melanda sebagian besar masyarakat Indonesia. Sikap dan perilaku yang menyimpang bisa dijumpai dalam kehidupan bernegara. Tata hukum dan tata negara disinyalir cenderung berpihak pada kepentingan penguasa. Tampaknya, sistem demokrasi yang ada hanya dinikmati oleh penguasa. Dalam konteks ini, korupsi, kolusi, nepotisme, pelanggaran hukum, dan pelecehan kemanusiaan oleh penguasa didesain dengan sistem dan mekanisme yang samar di mata publik. Padahal, Indonesia diklaim memiliki koridor hukum dan landasan etika (agama) yang jelas. Di sisi lain, Indonesia dikenal sebagai negara dengan penganut agama (Islam) terbesar, sehingga perilaku masyarakatnya dinilai sebagai representasi ajaran agama yang dianutnya. (Lasiyo 1985:16). Bangsa Indonesia telah merumuskan etika yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia dalam falsafah negara, yakni Pancasila. Pancasila sarat dengan nilai-nilai luhur dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama yang ada. Etika di dalam filsafat Pancasila tidak sama dengan etika filsafat sekuler. Nilai-nilai Pancasila sarat dengan etika, dirumuskan berdasarkan nilai-nilai universal dari beberapa agama yang ada di Indonesia, sehingga permasalahan manusia tercakup dalam kelima sila tersebut. (ibid:71-72)

Hal penting lainnya adalah munculnya kekerasan atas nama agama yang oleh sebagian kalangan disebabkan oleh sikap putus asa dan kekalahan atas penindasan yang dilakukan oleh pihak yang kuat. Untuk mengatasinya, baik oleh negara maupun kelompok masyarakat, harus melalui perjuangan ideologis, kritis, dan konstruktif yang berlandaskan pada etika keagamaan universal. Kekerasan atas nama agama di Indonesia, dapat dijumpai dalam berbagai kasus, misalnya penyerbuan oleh massa anti Ahmadiyah, gerakan Front Pembela Islam (FPI), pemboikotan aliran-aliran sempalan, aksi-aksi untuk solidaritas Palestina, aksi- aksi anti-Barat, Yahudi, dan Amerika atas dasar sikap dan kebijakan negara-negara tersebut, serta kasus kecurigaan antara kelompok- kelompok penganut agama. Simbol agama tampil dalam wajah demonstrasi massa yang brutal dan tanpa sasaran yang logis, menyebabkan posisi dan kedudukan agama dihubungkan dengan logika bahwa agama berada di balik tindakan-tindakan tersebut, dan

karenanya agama menjadi sistem yang lumpuh, bahkan mungkin hampir mati secara kultural (*the end of culture*). Ironisnya, negara tampak tidak berdaya dalam menekan konflik-konflik kekerasan. Bahkan tidak jarang pejabat yang berwenang mengeluarkan pernyataan yang seakan-akan menjustifikasi sebagian aksi-aksi kekerasan tersebut. Dalam konteks ini, fungsi agama bukan merupakan elemen yang pasif dalam proses perubahan sosial. Seharusnya agama mampu memainkan peranan yang penting bagi konsolidasi sebuah struktur baru. Dalam sejarah politik, telah ditunjukkan kekuatan agama yang dapat menjadi elemen pemicu yang efektif untuk menggerakkan perubahan politik, bahkan revolusi. Beberapa kendala tentang moralitas bangsa antara lain: *Pertama*, krisis moralitas yang ditunjukkan oleh banyaknya organisasi dakwah dan individu yang berorientasi pada kepentingan-kelompok dan anggotanya. *Kedua*, di lingkungan umat Islam sendiri, dakwah sebagai aspek yang melekat dalam pengembangan dan pengamalan agama, kurang memiliki citra yang kuat dalam menerapkan nilai-nilai filosofis dakwah rasul. Sebab, bentuk dakwah Islam di Indonesia cenderung apatis-skeptis, retorik, dan *show of force*. (sunnyanto usman 1998:185). Etika religius menjadi tawaran untuk membebaskan manusia dari segala bentuk keterbelakangan di satu sisi, dan mengembangkan struktur sosial masyarakat untuk menciptakan keadilan dan kebajikan, di sisi lain. Selain itu, beberapa macam etika yang perlu mendapatkan perhatian terkait dengan kehidupan beragama dan bermasyarakat adalah etika sosial, etika profesi hukum, etika lingkungan, etika bisnis, etika kebidanan dan hukum kesehatan, etika *customer service*, etika bisnis dalam Islam, dan etika politik dan kekuasaan. Contoh-contoh etika tersebut menunjukkan bahwa dimensi etika mencakup seluruh aspek kehidupan. (soepardan:2005)

Ajaran-ajaran etika religius digali dari berbagai sumber, antara lain kitab suci, tradisi, ajaran atau pemikiran tokoh. Kajian ini membahas pemikiran Syaikh Yusuf al-Makassary, salah satu tokoh besar dalam sejarah Islam Indonesia. Jejaknya meliputi Sulawesi Selatan, Jawa Barat, hingga Arabia, Sri Lanka, dan Afrika Selatan. Dia adalah tokoh historis yang juga dikenal sebagai da'i, ulama, ahli tarekat, dan sufi besar yang telah mencapai puncak pendakian spiritual tertinggi dalam *suluk*-nya. Syaikh Yusuf juga tampil dalam peran sosial-politik, dengan menjadi mufti Kerajaan Islam Banten, dan pejuang dengan patriotisme besar melawan penjajah di Nusantara. Bahkan ketokohan Syaikh Yusuf telah melampaui batas negara. Selain itu, Syaikh Yusuf berhasil membawa Islam sebagai agama yang maju di dalam masyarakat yang plural secara agama, suku, etnis, dan nilai-nilai tradisional. Melekatnya dakwah Islam dengan tradisi,

strata, dan latar belakang masyarakat pada masa Syaikh Yusuf merupakan faktor-faktor penting dalam dakwah yang dikembangkannya.(aminabdullah:2004). Perbedaan status sosial (ekonomi, pendidikan, lingkungan tempat tinggal) telah menyebabkan intensitas dan derajat pemahaman keagamaan menjadi berbeda atau beragam. Bahkan latar belakang pendidikan yang tidak sama, baik dari jenis pendidikan, perlakuan pendidikan (*treatment*), dan faktor status pelaku dakwah, yakni menyangkut kapasitas, kapabilitas, kualitas, dan profesionalitas, secara personal ataupun institusional, turut mempengaruhi kesadaran dan partisipasi keberagamaan masyarakat. Kajian ini adalah penelitian kepustakaan dan bersifat kualitatif- filosofis. Sumber data yang digunakan adalah buku, tulisan di jurnal, majalah, bulletin, serta manuskrip/naskah yang memuat pemikiran Syaikh Yusuf. Sumber primernya adalah literatur yang berisi ajaran-ajaran umum dan ajaran-ajaran moral Syaikh Yusuf, sedangkan sumber sekunder adalah literatur yang berkaitan dengan aspek etika atau filsafat moral. Sementara itu, literatur tentang sosiologi, antropologi, sejarah, dakwah, tasawuf, dan literatur Islam lainnya dipergunakan untuk memperkuat analisis dan memahami keterkaitan budaya dan sejarah Syaikh Yusuf. Penggunaan terjemahan karya-karya Syaikh Yusuf dalam kajian ini lebih sebagai bahan perbandingan, dengan pertimbangan bahwa terjemahan ini merupakan karya yang dapat dipertanggung-jawabkan karena dilakukan oleh penulis yang berkompeten di bidang kajian ini. Kajian pustaka dengan sumber data sekunder tentu saja bermanfaat, sehingga kajian ini bersifat deskriptif-analisis yang mendalam (*thick description*). Pendekatan yang berbasis pada ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam mengkaji tokoh beserta karya-karyanya, menjadi sangat penting dan merupakan dimensi pokok kajian kefilosofatan(mustari Mustafa:1995)

Bab II

Biografi syekh yusuf dan karya-karyanya

Syaikh Yusuf adalah tokoh tasawuf dari Makassar yang berpengaruh dan berperan dalam pengembangan dakwah Islam (Ahmad Purwadaksi, 2001:335), sehingga namanya disebut juga Syaikh Yusuf Taj al-Khalwaty al-Makassary (Cawidu, 1994:1).

Biografi Syaikh Yusuf dan Karya-Karyanya. Sejarah Syaikh Yusuf tidak terlepas dari sejarah suku Bugis-Makassar Sulawesi Selatan. Di antara sumber-sumber suku BugisMakassar adalah pertama, Lontara atau Lontarak, yakni kitab bacaan yang merupakan rekaman masa lalu Sulawesi Selatan (Farid, Andi Zainal Abidin, 1982). Kedua, La Galigo atau I La Galigo, yakni karya sastra Bugis yang disebut-sebut sebagai karya sastra terbesar tahun 1860 oleh bangsawan Bugis dari Tanete Bernama Collipujie Arung Pancana Toa Datu Tanate (R. AKem, 1993). Ketiga, arsip-arsip atau naskah yang ditulis oleh sarjana asing atau sebagai arsip-arsip colonial yang walaupun masih menimbulkan banyak polemik (Ahmad Sewang, 2005).

Menurut pihak bangsawan Gowa, Syaikh Yusuf adalah putra Sultan Alauddin dari istrinya yang bernama Gallarang Moncong Loe. Sultan Alauddin kemudian menceraikan sang istri, dan anaknya diambil alih dan diasuh oleh Sultan Alauddin di Istana. Permaisuri sendiri tidak tahu akan hal itu karena perkawinan Sultan Alauddin dengan Putri Gallarang moncongloe itu dirahasiakan. Setelah diceraikan, janda Sultan Alauddin itu menikah dengan seorang Arab bernama Khidir. Syekh Yusuf kemudian dididik dan dibesarkan di Istana Raja Gowa dengan dengan pengetahuan Islam dan budaya masyarakat (Sultan, 1989:99).

Sejak kecil Syaikh Yusuf hidup di lingkungan yang agamis dan kecenderungannya pada bidang kerohanian dan spiritualitas Islam. Puang Rama menulis, pada usia 3-4 tahun, Syaikh Yusuf mulai mempelajari huruf al-Quran hingga tamat dan menyempurnakan tajwid dan qira'at dengan fasih kepada seorang guru yang bernama Daeng Ri Tasammang. Pada usia 8-9 tahun, Ia melanjutkan pelajaran ilmu agama Islam kepada seorang ulama besar Mufti Haramayn Makkah dan Madinah yang bernama as-Syaikh Sayyid Baa Alwi Assegaf bin Abdullah al-Allaamatuttahir Assegaf di Bontoala Makassar. Sang Mukti datang ke Sulawesi Selatan pada tahun 1625 M, ialah orang

pertama yang membuka Pendidikan Agama Islam di Bontoala pada tahun 1635 M (Puang Rama, S. Djamaluddin Assegaf, 1994).

Sikap dan perilaku yang menyimpang bisa dijumpai dalam kehidupan bernegara. Tata hukum dan tata negara disinyalir cenderung berpihak pada kepentingan penguasa. Tampaknya, sistem demokrasi yang ada hanya dinikmati oleh penguasa. Dalam konteks ini, korupsi, kolusi, nepotisme, pelanggaran hukum, dan pelecehan kemanusiaan oleh penguasa didesain dengan sistem dan mekanisme yang samar di mata public (Mustari Mustafa, 2011:1).

Bangsa Indonesia telah merumuskan etika yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia dalam falsafah negara, yakni Pancasila. Pancasila sarat dengan nilai – nilai agama yang ada. Etika di dalam filsafat Pancasila tidak sama dengan etika filsafat sekuler. Nilai – nilai Pancasila sarat dengan etika, dirumuskan berdasarkan nilai – nilai universal dari beberapa agama yang ada di Indonesia, sehingga permasalahan manusia tercakup dalam kelima sila tersebut (Lasiyo dan Yuwono, 1985:16).

Sistem demokrasi di era globalisasi berdampak pada perubahan nilai – nilai etika dan perkembangan kebudayaan. Penerimaan masyarakat terhadap globalisasi dengan unsur modernisasinya cenderung dianggap sebagai gaya hidup dan ukuran kemajuan (Fuad Hassan, 2001:53-144).

Secara umum, semua agama, khususnya Islam menekankan pentingnya etika religius dalam kehidupan sehari-hari (M. Amin Abdullah, 2004). Dalam literatur-literatur etika dasar, ada empat alasan tentang pentingnya etika religius. Pertama, masyarakat yang semakin pluralistik, termasuk aspek moral. Banyak ajaran moral saling berhadapan dan seringkali bertentangan, karena adanya truth claim. Kedua, masa transformasi di bawah hantaman gelombang modernisasi. Transformasi di semua bidang menantang nilai-nilai budaya, sehingga etika religius diperlukan agar manusia tidak kehilangan orientasi. Ketiga, proses perubahan sosial, budaya, dan moral tidak jarang dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk memancing di air keruh. Keempat, bagi kalangan agamawan, etika religius berfungsi untuk menemukan dasar kekokohan iman (Mustari Mustafa, 2011: 6)

Bahkan ketidakadilan, ketidakpedulian etika sosial dan keagamaan, hukum dalam bermasyarakat baik antarnegara maupun di dalam negara dinilai tidak mempunyai motivasi agama, tetapi lebih pada wilayah ekonomi. Namun, justifikasi agama digunakan oleh sebagian kelompok bagi

tindakan yang melanggar etika sosial dan keagamaan(Rafik Issa Beekun,2004:63-64) Kontradiksi antara ajaran yang baik/benar di dalam agama dengan realitas kehidupan masyarakat, akhirnya memunculkan pertanyaan yang berkaitan dengan sejarah: bagaimana agama dikembangkan di dalam masyarakat? Keberhasilan ajaran-ajaran agama untuk menegakkan etika, dalam sejarahnya, tidak dapat dipungkiri. Akan tetapi, faktor-faktor kegagalannya juga perlu dicermati, terutama pada saat ini. Tampaknya agama belum memperlihatkan caranya dalam mengatasi krisis tersebut. Yang terjadi justru banyak pertentangan yang disertai dengan klaim kebenaran (truth claim) oleh kelompok-kelompok agama sendiri, sehingga mencederai ajaran agama yang secara historis dikembangkan melalui misi etis(Mustari Mustafa,2011:4)

Keinginan Syaikh Yusuf untuk belajar patut dijadikan teladan. Meskipun derajat ilmunya sudah tinggi, Syaikh Yusuf tidak berhenti menuntut ilmu. Jika terjadi penyimpangan, Syaikh Yusuf tidak segan-segan untuk menyampaikan pandangan atau kritiknya, meskipun, misalnya, di lingkungan istana, tempat ia dibesarkan. Syaikh Yusuf langsung menemui raja dan berdialog dengan tujuan untuk mengingatkan raja. Jika raja tidak mengikuti pendapatnya, Syaikh Yusuf meminta izin untuk hijrah dengan ulasan untuk memperdalam ilmu (Mustari Mustafa, 2011:30).

Karya-karya Syaikh Yusuf umumnya didominasi oleh dimensi tasawuf. Hal ini tidak lepas dari keterlibatan Syaikh Yusuf sendiri dalam berbagai tarekat, Dalam konteks buku ini, penulisan atau pembicaraan tentang etika Syaikh Yusuf menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran-ajaran tasawufnya. Tasawuf menurut Syaikh Yusuf bertujuan untuk bertemu dengan Tuhan (Allah), melalui syarat kesucian hati (qalbu) (Cawidu, 1994:1-2).

Adapun beberapa naskah atau karya-karya Syaikh Yusuf adalah diantaranya sebagai berikut:

1. Al-Barukat al-Sailaniyyah Minal Futuhat ul-Rabbuniyyah Naskah ini berisi ajaran-ajaran etika dalam berdzikir kepada Allah, tujuan dan makna zikir, macam-macam zikir, cara-cara berdzikir.
2. Bid'atul Mu'tadi Naskah ini menjelaskan tentang prinsip-prinsip kepercayaan (keimanan) dalam islam, utamanya tentang keimanan kepada Allah SWT., kitab-kitab-Nya, malaikat-malaikat-Nya, nabi-nabi-Nya, dan qada' dan qadlar. Naskah ini juga menekankan pentingnya kepercayaan atau keimanan bagi seorang muslim sebelum mendalami ajaran-ajaran islam.
3. Al-fawaid al-Yusufiyyah fi Bayan Tahqiq al-Sufiyyah Naskah ini menjelaskan hakikat sufi, yaitu seseorang yang telah mencapai pengetahuan mendalam tentang Allah, dengan melaksanakan

syari'at secara lahir dan batin. Selain itu, naskah ini juga membicarakan tentang syarat-syarat seseorang dapat mencapai derajat kewalian, yaitu dengan membersihkan hati dari segala penyakit hati dan cinta dunia. Untuk itu, hal penama yang harus dilakukan adalah melakukan zikir terus-menerus sehingga merasakan kehadiran Allah dan meyakini bahwa Allah akan menjadi penolong di dunia dan akhirat. Jelasnya, naskah ini menjelaskan jalan yang hanis ditempuh oleh seseorang yang ingin mendalami tanpa meninggalkan syari'at, sehingga tidak menyimpang dari inti ajaran islam. (Tudjimah, 1997: 34-38).

4. Hasyiah fi Kitab al-Anbah fi I'rabi La ilaaha illallah Menjelaskan makna kalimat tauhid La ilaaha illa Allah. Menurut orang-orang yang tidak meyakini keesaan tuhan (kafir), terdapat benda-benda lain yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada tuhan yang paling tinggi. Padahal, hanya Allah-lah yang dapat memberi manfaat dan mudarat (Tudjimah, 1997:110).

5. Kifiyat al-Munji wal itsbat bi al-Hadis al-Qudsi Menerangkan tentang dzikir dan etika dalam berdzikir, penjelasan tentang manfaat-manfaat dan sebab-sebab pentingnya berdzikir kepada Allah.

6. Matalib Salikin Membicarakan tiga hal penting, yaitu tauhid, makrifat, dan ibadah. Untuk memudahkan para pembaca dan muridnya, Syaikh Yusuf memberikan perumpamaan tentang ketiga hal tersebut sebagai sebuah pohon. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang integratif dalam menuju Tuhan. Syaikh Yusuf menganalogikan tauhid sama dengan pohon, makrifat seperti dahan dan daunnya, serta ibadah seperti buahnya. Bagi siapa saja yang ingin memahami hakikat ketuhanan dan menjadi muslim yang sempurna, ketiga hal tersebut harus dipahami dengan baik dan benar. Seseorang dapat menuju tuhan dengan melaksanakan seluruh perintah dan menjauhi larangan-Nya berlandaskan ilmu tauhid. Dalam kitab matalib salikin, Syaikh Yusuf menekankan arti pentingnya memahami tauhid agar tidak jatuh dalam kemusyrikan. (Tudjimah, 1997:49-72; Naskah Arab, Bundel A:101).

7. Al Nafhah al Saylaniyah Menurut tudjimah, naskah ini merupakan ringkasan dari tulisan-tulisan syaikh yusuf yang membahas tentang kondisi seseorang saat menuju Allah, seperti fana fillah atau baqa billah, yaitu tentang keadaan leburnya jiwa seseorang salik dalam prosesnya mencapai makrifat kepada Tuhan. (Tudjimah, 1990:72-76; Yusuf, Naskah Arab, Perpustakaan Nasional RI). Saat itu Syaikh Yusuf juga menulis risalah-risalah pendek. Hal ini karena beberapa hal, pertama, situasi politik yang membuat Syaikh Yusuf disibukkan dengan perjuangan dan pembinaan umat.

Hal serupa juga terjadi pada seorang ulama betawi yang terkenal, yaitu Kiai Syafi'i Hadzami. (Retno Kristy, 2007:38).

Syaikh Yusuf tidak mengenal lelah menuntut ilmu. Di manapun, Syaikh Yusuf mengajarkan kehidupan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, dahaga intelektual dan biologis secara halal dan benar. Meskipun memiliki derajat tersendiri dan menjadi sufi andal, Syaikh Yusuf tetap rendah hati. Ia bukan seorang sufi yang ekstrem, melainkan sufi moderat yang menguasai ilmu lahir dan batin, tetap membumi dan merakyat. Ia menjadi mufti kerajaan sekaligus tokoh pejuang melawan penjajahan kolonial (Mustari Mustafa, 2011:30).

Faktor-faktor penting pada perkembangan dakwah pada masa Syaikh Yusuf yaitu melekatnya dakwah Islam dengan tradisi, strata dan latar belakang masyarakat. Hal tersebut menyebabkan perbedaan status sosial singgah intensitas dan pemahaman keagamaan menjadi beragam. Bahkan latar belakang pendidikan yang tidak sama, baik dari jenis pendidikan, perlakuan pendidikan (treatment), dan faktor status pelaku dakwah, yakni menyangkut kapasitas, kapabilitas, kualitas, dan profesionalitas, secara personal ataupun institusional, turut mempengaruhi kesadaran dan partisipasi keberagaman masyarakat (Mustari, 1995)

Bab III

Basis pemikiran etika religious syaikh yusuf

Pada prinsipnya, karya-karya Syaikh Yusuf menekankan pada pentingnya penguasaan syari'at, baik secara lahir maupun batin. Hampir semua karyanya yang berhasil ditemukan berkaitan dengan masalah tasawuf dan tarekat, selain masalah keislaman lainnya. Hamid mengidentifikasi karya Syaikh Yusuf berjumlah 29 karya, sedangkan Tudjimah mengidentifikasi karya. Penulis mendapatkan karya-karya Syaikh Yusuf dalam bahasa Arab, yang pembahasannya berkisar pada masalah tasawuf. Dimensi mistiknya sangat dominan, bahkan dapat dikatakan merupakan *master key* dari seluruh karyanya. Menurut Cawidu, keterlibatan Syaikh Yusuf dalam tarekat dan tasawuf sangat dalam dan total. Hal ini terlihat dari kisah pengembaraan ilmiahnya ke berbagai negara, berguru kepada syaikh-syaikh tarekat dan sufi- sufi besar, sehingga hampir semua tarekat besar di dunia Islam telah dijalani. Untuk memahami landasan etika religius Syaikh Yusuf, kita perlu mengetahui terlebih dahulu beberapa konsep kunci dalam karya-karyanya. Konsep-konsep tersebut merupakan empat tingkatan dalam praktik sufisme, yaitu syari'at, tarekat, hakikat, dan makrifat.(cawidu 1993:1-14)

A. Syari'at

Syari'at adalah jalan terang dan jalan baik yang dapat diikuti oleh setiap orang. Syaikh Yusuf memberikan makna filosofis dalam karyanya, *al-Nafhat al-Sailaniyya*, bahwa syari'at adalah kata-kata atau pemahaman Islam (*teaching of Islam.*) Makna yang paling mendasar, syari'at adalah etika dan moralitas yang bisa ditemukan pada semua agama. Syari'at menyediakan tuntutan untuk hidup dengan sebaik-baiknya di dunia ini. Tanpa mengikuti syari'at, ibarat membangun rumah tanpa fondasi. Karena kehidupan dibangun di atas prinsip-prinsip moral dan etika, maka mistisisme tidak dapat berkembang.(martin lings 2007:123) Syari'at adalah tahapan di mana gagasan tentang Tuhan berkesan pada manusia sebagai wibawa yang merujuk pada rasa tunduk kepada tuhan. Syari'at adalah tahapan ketika seseorang berpikir tentang sesuatu yang menyenangkan atau mengecewakan. Diawali dengan mempelajari agama dari orang tuanya, bahwa perbuatan baik akan membahagiakan dan kesombongan akan mengecewakan. Ganjaran baik dan hukuman dapat dilihat dari keseharian seseorang, jadi tidak perlu menunggu ketika ia berada di surga atau neraka,

karena setiap hari adalah surga atau neraka apabila menyadari bahwa segala sesuatu memiliki reaksi, ada timbal-balik dari perbuatan yang dilakukan. Yang dimaksud dengan tahapan syari'at adalah bahwa kaum sufi tetap melaksanakan kewajiban-kewajiban hukum (fiqh). Jadi memahami syari'at dalam konteks ini adalah kaum sufi tetap terikat pada hukum-hukum yang disepakati oleh para fuqaha meskipun mereka telah sampai pada derajat makrifat.(syah 2004:225-226)

B. Tarekat

Dalam *al-Nafhat al-Sailaniyya*, Syaikh Yusuf memaknai tarekat sebagai *hal* atau kondisi diri untuk menghampiri Allah (*the way to God*). Tarekat mengacu pada praktik atau laku sufisme. Jalan ini tidak selalu terang seperti halnya jalan raya, dan juga bukan jalan yang bisa dilihat dengan kasat mata. Dalam konteks ini, syari'at hanya mengacu pada aspek lahiriah, sedangkan tarekat pada laku batiniah/sufisme. Pemandu yang dibutuhkan adalah seorang syaikh atau guru sufi yang dapat menunjukkan jalan untuk mencapai Tuhan. Syari'at membuat kehidupan sehari-hari menjadi menarik, sedangkan hakikat dirancang untuk membentuk kehidupan batin menjadi bersih dan murni. Dalam hal ini, syari'at dan hakikat bersifat saling melengkapi. Syaikh Yusuf menekankan pentingnya pengetahuan dasar yang bersumber dari syari'at Islam. Pemahaman yang benar tentang syari'at akan membawa seseorang mencapai hakikat kebenaran. Seseorang akan mengetahui dan memahami ontologi hubungan antara Tuhan dan ciptaan-Nya berdasarkan epistemo- logi yang benar, yaitu syari'at.(ibid:62-68)

C. Hakikat

Menurut Syaikh Yusuf, hakikat adalah hati, batin atau *gnosis (my heart)*. Hakikat mengacu pada makna terdalam dalam praktik dan bimbingan yang dibangun dalam syari'at dan tarekat. Hakikat adalah pengalaman langsung dalam kondisi mistis dalam sufisme dan pengalaman langsung dari kehadiran Tuhan dalam diri. Tanpa pengalaman ini, para murid hanya mengikuti secara buta, berusaha meniru orang yang telah mencapai tingkatan (*maqam*) hakikat. Pencapaian hakikat memperkuat dan memperkokoh laku pada dua tingkatan, yaitu sebelum sampai pada hakikat, seluruhnya adalah peniruan. Tanpa pemahaman batin yang mendalam dan lahir dari pengalaman, maka orang hanya mengikuti ajaran dan laku orang lain secara mekanistik. Oleh karena itu, beberapa pernyataan di bawah ini sangat penting untuk diperhatikan:

- a) Hati merupakan unsur utama dalam meraih hakikat, karena hati itu ibarat bejana.
- b) Hati orang kafir adalah bejana terbalik yang tidak bisa dimasuki satu kebaikan pun.

- c) Hati orang munafik adalah bejana pecah yang apabila dituangkan sesuatu dari atas akan merembes keluar dari bawah.
- d) Jika hati kotor, tidak ada sedikit pun ruang untuk yang lain. Dengan demikian, penyucian hati berkaitan erat dengan usaha- usaha lahir dan batin yang dilakukan seseorang, misalnya berdoa dan berdzikir. Doa memiliki aspek lahir dan batin, yaitu doa yang diucapkan (lahir) dan keikhlasan (batin).(yusuf:42)

Dalam *Daf al-Bala*, Syaikh Yusuf mengatakan: “Tiap-tiap wali dari waliyullah yang arif mempunyai kesibukan dan kebiasaan. Kesibukan yang tertinggi adalah *shul al-ashghal*, karena firman Allah: *Wa kanallahu bi kulli syai'in muhith*. Maksudnya, kiblat (orientasi batin) itu ada tiga, *pertama*, kiblat *al-amal* atau kiblat awam. Firman Allah: “Hadapkanlah wajahmu ke masjid Haram.” Shalat tidak akan sah kecuali menghadap kiblat ini pada lahirnya. Kiblat ini dapat jauh atau dekat dari orang yang shalat.(ibid:232)

D. Makrifat

Dalam *al-Nafhat al-Sailaniyya*, Syaikh Yusuf memaknai kata “makrifat” sebagai rahasia atau hakikat (*gnosis*). Makrifat adalah kearifan puncak atau pengetahuan tentang kebenaran spiritual. Makrifat adalah level yang paling dalam dan tinggi dari pengetahuan batin dan melampaui hakikat. Makrifat lebih dari sekadar pengalaman spiritual sesaat, dan makrifat merujuk pada kondisi- kondisi keselarasan dengan Tuhan dan kebenaran. Makrifat adalah pengetahuan tentang realitas yang dapat dicapai oleh hanya sedikit orang. Makrifat merupakan tingkatan para nabi, rasul, waliyullah, dan para bijak. Makrifat Allah itu ada dua macam, bersifat umum dan bersifat khusus. Makrifat yang pertama wajib dimiliki setiap mukalaf, yakni mengakui eksistensi-Nya dari segala sesuatu yang tidak sesuai dengan-Nya serta mengakui segala sifat yang telah ditetapkan untuk diri-Nya. Makrifat yang kedua adalah kondisi menyaksikan Allah.(ibid:42)

Ahli makrifat adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk menyaksikan zat, sifat, dan perbuatan-Nya, sedangkan orang alim adalah orang yang dikaruniai pengetahuan melalui keyakinan, bukan dengan penyaksian. Pendapat lain menyebutkan bahwa makrifat adalah suatu keyakinan yang muncul setelah perjuangan ibadah. Menurut Imam al-Ghazali, Allah terlalu besar untuk dapat ditangkap oleh pancaindra, akal, dan analogi.(Iskandar 2006:121)

Bab IV

UNIVERSALISME PESAN ETIS DALAM KARYA SYEKH YUSUF

Etika religius Syaikh Yusuf merupakan etika yang memiliki landasan normatif yang bersumber pada keyakinan dan pengalaman keberagamaan. Etika ini menitikberatkan pada dimensi relasi dan harmonisasi kehidupan manusia dengan Sang Pencipta berdasarkan suatu pandangan universal dan rasional. Hubungan ini sangat signifikan, karena sebagai makhluk yang lemah, manusia selalu resah dan memiliki ketergantungan kepada yang lebih kuat dan perkasa. Ketergantungan ini terkait dengan tindakan dan sikap manusia tentang yang baik dan buruk, serta dengan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bagi penganut pandangan filsafat etika *an sich* tanpa agama, yang terpenting adalah melakukan tindakan baik yang secara umum diakui oleh masyarakat: tindakan itu baik dan mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Sementara itu, dimensi hidup setelah mati tidak berkaitan dengan Tuhan. Kebahagiaan dalam pandangan filsafat etika seperti ini adalah memberi kebahagiaan bagi diri sendiri dan orang lain melalui tindakan yang benar dan etis.

A. Pesan Ilahi dalam Teks Keagamaan dan Universalisme Islam dalam Karya-karya Syaikh Yusuf

Ajaran pokok tarekat Syaikh Yusuf, berkisar pada usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., mengacu pada peningkatan kualitas akhlak yang mulia serta penekanan amal saleh dan dzikir. Ibadah shalat dan dzikir merupakan amalan yang dapat membawa *salik* (hamba) sampai ke ujung suluknya. Kedudukan dzikir dalam tarekat Syaikh Yusuf menempati posisi yang sangat penting.¹ Ini adalah salah satu amalan untuk mencapai kebahagiaan sempurna bagi seorang hamba untuk dapat mencapai Tuhannya. Sejalan dengan pandangan Syaikh Yusuf di atas, seorang sufi Islam yang juga ahli etika Ibnu Miskawih mengatakan bahwa kebahagiaan yang sempurna tidak mungkin tercapai, kecuali telah menguasai seluruh bagian filsafat. Untuk itu, dalam menggunakan akal sebagai karunia tertinggi Tuhan, seorang hamba harus mendekatkan diri kepada Tuhan dengan etika yang baik dan sempurna. Beretika dengan baik merupakan suatu syarat untuk dapat hidup sehat secara jasmani dan rohani, karena etika dipandang ilmuwan muslim sebagai pengobatan rohani. Hal ini seperti tercermin dalam sebuah kitab etika, dari Abu Bakr al-Razi, (w.925), seorang ahli klinis muslim, yang berjudul *al-Thibb al- Ruhani* atau Kedokteran Rohani. Para ilmuwan muslim memang mensejajarkan etika dengan kedokteran, baik dari segi kepentingan-annya maupun metodenya. Selanjutnya, pembahasan tentang pesan universal Islam, perlu memahami isi kandungan teks yang seringkali bercampur antara akhlak dan ajaran-ajaran fiqh serta tasawuf. Memilih ajaran yang universal dari teks naskah Syaikh Yusuf, seringkali ditemukan di satu paragraf atau dari suatu naskah merupakan intisari dari pesan-pesan universalnya. Dapat dikatakan bahwa hampir seluruh tulisan Syaikh Yusuf menekankan pentingnya pelaksanaan syari'at dalam pengertian yang luas dan juga pelaksanaan fiqh dan tasawuf. Fiqh dan tasawuf dalam pengertian universal merupakan aspek lahir dan batin dari setiap agama. Fiqh mewakili aspek lahiriah dari ketentuan-ketentuan ajaran agama, dan tasawuf mewakili aspek batin. Setiap agama memiliki kedua aspek ini, meskipun menggunakan istilah yang berbeda. Inilah yang dimaksud dengan aspek universal yang sering diungkapkan secara berulang-ulang oleh Syaikh Yusuf. (cawidu 1994:17)

Syaikh Yusuf menekankan pentingnya etika yang baik tidak hanya kepada Tuhan, tetapi kepada seluruh makhluk tanpa memandang suku, agama, ras atau golongan. Bahkan seseorang yang sedang menuju Tuhan sekalipun, diharuskan memiliki etika yang luhur dan mulia. Siapa pun yang belum memiliki etika religius, tidak akan sampai pada derajat mengenal Tuhan, atau ia tidak dapat menjadi orang yang benar-benar saleh. Ini berarti bahwa Islam tidak pernah memisahkan etika kepada Tuhan dan manusia. Etika seperti dua sisi mata uang. Seseorang tidak dapat memperhatikan etika kepada Tuhan dan mengabaikan etika kepada makhluk-Nya, atau sebaliknya. Etika religius Syaikh Yusuf, yang berlandaskan ajaran Islam ini, menekankan harmonisasi antara kehidupan dunia dan akhirat, sebagaimana pandangan Soren Kierkegaard, bahwa manusia dapat menjadi hamba Tuhan yang saleh sekaligus juga menjadi anggota masyarakat yang aktif dan baik.(ibid)

B. Etika Religius Syaikh Yusuf dalam Dakwah

Konsep *al-takhalluq bi akhlaq Allah* (berakhlak dengan akhlak Allah) mengandung arti bahwa seseorang harus berusaha mencontoh dan mempraktikkan sifat-sifat Tuhan (*al-asma al-husna*), kecuali sifat *kibr* (kesombongan). Melalui jalan ini seseorang akan mencapai kesucian moral lahir dan batin. Hal ini penting dalam melaksanakan dakwah Islam, karena dari basis nilai seperti inilah metode dakwah Syaikh Yusuf diterima dan berkembang. Metode dakwah Syaikh Yusuf sangat adaptif dalam mengembangkan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan kondisi objektif Indonesia yang plural, dan hal ini diperkuat oleh penguasaan Syaikh Yusuf terhadap aspek-aspek Islam, baik secara lahir maupun batin. Pemahaman Syaikh Yusuf yang komprehensif ini membuat dakwahnya jauh dari unsur-unsur pemaksaan akan doktrin agama. Corak etika Syaikh Yusuf juga berbeda dengan pola-pola dakwah yang dikembangkan sekarang ini. Etika dakwah Syaikh Yusuf berlangsung secara rasional, estetis, dan etis sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini tidak hanya ditopang oleh keselarasan pandangannya tentang manusia sebagai hamba Tuhan, tetapi juga karena adanya kesejajaran intensitas amal dan perilakunya secara lahir dan batin, atau sebagai corak dasar dakwah yang sufistik. Oleh karena itu, metode dan substansi dakwah Syaikh Yusuf perlu diapresiasi dalam konteks Indonesia sekarang ini, karena coraknya yang mengayomi, menyejukkan, dan mencerahkan serta jauh dari tindakan anarkis dan teror, sehingga Islam sebagai *rahmatan lil alamin* dapat diwujudkan. (Ernst, 2003: 274).

Dakwah Syaikh Yusuf secara prinsipil berdasar pada etika, bahwa perbuatan yang baik dengan moral yang baik terhadap sesama merupakan dakwah utama yang dianjurkan oleh Islam. Dengan dakwah melalui etika dan perilaku yang baik, ketentraman masyarakat yang majemuk dapat terjaga, sebagaimana telah ditunjukkan dalam sejarah awal Islam di Indonesia. Meskipun dalam perkembangannya muncul kekerasan, hal itu tidaklah layak disebut sebagai proses dakwah, tetapi merupakan kesempatan berpikir dari sebagian kaum muslim. Dalam kaitannya dengan etika Islam pada periode Islam awal di Makah dan Madinah, etika Islam yang diterapkan Nabi menjadi begitu penting, sebagai suatu aturan dalam berperilaku karena hal itu sangat dibutuhkan bagi masyarakat individualistik yang pada saat itu secara populasi sedang berkembang. Sejarah penyebaran Islam di Sulawesi Selatan sebenarnya didahului oleh agama Katolik yang dianut lebih dahulu oleh empat raja Sulawesi Selatan, jauh sebelum Islam, yaitu Arung Alitta, Datu

Suppa, Arung Bacukiki, dan Karaeng Siang. Mengapa Katolik berhasil mempengaruhinya, sementara nakhoda Bonang Syahbandar I Makassar tidak berhasil mempengaruhi masuk Islam, hal ini karena cara pendekatannya yang berbeda³¹ (Farid, dalam Rasdianah (ed.), 1982: 65). Orang Katolik tidak secara langsung menyatakan larangan-larangan agama secara drastis, sedangkan orang Islam pada waktu itu langsung menyatakan bahwa kalau Anda makan babi itu haram. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, yang menarik adalah kedatangan tiga orang datuk dari Sumatera Barat, yaitu Khatib Sulung atau Datuk Ri Patimang, Khatib Makmur, dan Khatib Bungsu dengan gelar Datuk Ri Tiro. Sejak itu, Islam berkembang dan diterima oleh penduduk. (Ninian 2000:209)

BAB V

REFLEKSI TEORETIS ETIKA RELIGIUS SYEIKH YUSUF

Pada dasarnya, setiap ilmu pengetahuan saling berhubungan, baik yang sifatnya berdekatan, pertengahan maupun yang berjauhan. Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ilmu akhlak atau etika dikategorikan berdekatan dengan ilmu tasawuf, ilmu tauhid, ilmu pendidikan, ilmu jiwa, dan filsafat, sedangkan yang dikategorikan pertengahan adalah ilmu hukum, ilmu sosial, ilmu sejarah, dan ilmu antropologi. Sementara itu, ilmu-ilmu yang jauh hubungannya dengan ilmu akhlak adalah ilmu fisika, biologi, dan ilmu politik. Filsafat etika adalah sebuah upaya untuk mensistematisasikan pengetahuan tentang hakikat moralitas dan apa yang dituntut, seperti yang diucapkan oleh Sokrates, bagaimana seharusnya hidup, dan mengapa harus hidup demikian. Pandangan tentang hakikat moralitas memiliki kaitan yang erat dengan Islam, sebab satu pesan penting dalam ajaran agama Islam adalah pembentukan moral atau akhlak yang baik, Islam menyebutnya *hablum minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan dengan manusia). (rachel james 2004:17)

A. Refleksi dalam Konteks Keindonesiaan

Terkait dengan krisis kemanusiaan yang terjadi di Indonesia dewasa ini, ada dua teori yang perlu ditempatkan, yaitu: humanisme dan radikalisme. Kedua teori ini akan diangkat dalam dua kenyataan yaitu humanisme yang diajarkan oleh Syaikh Yusuf yang masih relevan untuk diaktualisasikan, dan radikalisme agama yang digerakkan oleh organisasi-organisasi seperti Front Pembela Islam (FPI) yang muncul di Indonesia. Humanisme yang dikembangkan oleh kaum sufi seperti Syaikh Yusuf sangat kontras dengan humanisme model Barat, yang tidak memiliki muatan moral dan wawasan spiritual karena ia muncul dari ontologi dan epistemologi yang mengagungkan manusia, yang menjadikan manusia sebagai pusat dan ukurannya. Humanisme Barat, kosong dan semu karena lebih mementingkan peradaban pikir (Iptek) dan materi yang pada akhirnya berujung pada dehumanisasi, demoralisasi, dan *despiritualisasi*. Syaikh Yusuf sendiri menggeluti hidup dunia secara intens. Ia menerima tawaran untuk menjadi pejabat negara dalam bidang keagamaan, yaitu menjadi tokoh majelis ulama atau mufti kerajaan Banten. Ia juga turut berjuang secara nyata, melakukan perang melawan kolonial Belanda. Dalam keseharian, Syaikh Yusuf hidup layaknya sebagai manusia biasa yang mempunyai isteri dan keturunan. Hal ini membuktikan bahwa hidup kesufian yang diajarkan oleh Syaikh Yusuf tidak mengharuskan manusia meninggalkan kehidupan duniawi. (cawidu 1994:12)

Dalam konteks keindonesiaan yang beraneka ragam suku, budaya, dan ras serta keyakinan maka perlu dirumuskan kembali etika dan tata susila yang diperlukan. Adapun beberapa hal yang perlu dirumuskan adalah pemahaman kembali pesan-pesan Tuhan dalam Al-Qur'an, bagaimana pesan-pesan tersebut dipahami oleh kaum terpelajar dengan merujuk pada sejarah awal mula munculnya agama serta kondisi sosial dan kebudayaan serta politik masyarakat di mana agama tersebut berkembang, dan bagaimana kemudian para pendakwahnya merumuskan metode filsafat dakwah, dari yang sederhana hingga sistematis sesuai dengan objek dakwahnya. Inti dakwah Syaikh Yusuf, adalah kebaikan moral dan etika luhur pada sesama manusia, bahkan pada sesama

makhluk Tuhan. Dalam hal ini ajaran-ajaran etikanya yang berlandaskan ajaran Islam mengandung pesan-pesan moral dan spiritual yang dapat digali serta dikembangkan, terkait dengan filsafat dakwah bagi masyarakat Indonesia yang majemuk. Hal ini penting untuk ditekankan, karena sebagai putra daerah, atau ulama yang lahir di bumi Nusantara, Syaikh Yusuf telah membuktikan bahwa selain memahami ajaran-ajaran Islam dengan baik secara lahiriah atau fiqh dan secara batin, Syaikh Yusuf juga memahami sejarah dan kebudayaan bangsanya. Ragam pengetahuan tersebut membuat dakwah Syaikh Yusuf berhasil, disamping itu ia dapat membandingkan dan mempertimbangkan kondisi-kondisi psikologis serta sosial budaya dan pandangan filsafat masyarakat berdasarkan kebudayaannya. (ibid:33)

B. Rekonstruksi dan Tawaran Metodologis

Sebelum melangkah ke perdebatan pemikiran etika, penting untuk membahas dan memberikan gambaran tentang hakikat ilmu. Ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan ilmu dengan pengetahuan yang lain. Kajian tentang hakikat keilmuan merupakan kajian filsafat yang biasanya meninjau dari tiga segi penting yaitu, ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu pengetahuan. Filsafat mempelajari masalah ini sedalam-dalamnya dan hasil pengkajiannya merupakan dasar bagi eksistensi ilmu. Ciri-ciri keilmuan didasarkan pada jawaban yang diberikan ilmu terhadap tiga pertanyaan pokok. Ketiga pertanyaan pokok itu mencakup masalah tentang apa yang ingin diketahui? Bagaimana cara mendapatkan pengetahuan tersebut? Apa nilai kegunaannya. Ontologi membahas tentang apa yang ingin diketahui, yaitu pengkajian teori tentang yang ada. Kemudian bagaimana cara mendapatkan pengetahuan mengenai objek tersebut. Pertanyaan-pertanyaan itu merupakan kajian epistemologi, yaitu teori pengetahuan. Sedangkan tentang nilai kegunaan pengetahuan merupakan kajian aksiologi. Setiap bentuk buah pemikiran manusia dapat dikembalikan pada dasar-dasar ontologi, epistemologi, dan aksiologi dari pemikiran tersebut. (ibid 216-217)

Epistemologi atau teori pengetahuan, membahas secara mendalam segenap proses yang terlihat dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan. Ilmu merupakan pengetahuan yang didapat melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan. Metode inilah yang membedakan ilmu dengan buah pemikiran yang lain. Dengan kata lain, ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menerapkan metode keilmuan. Ditinjau dari pengetahuan, ilmu lebih bersifat kegiatan daripada sekadar produk yang siap dikonsumsi. Kata sifat dari keilmuan lebih mencerminkan hakikat ilmu daripada istilah ilmu sebagai kata benda. Kegiatan ilmu sangat dinamis dan tidak statis selama hal itu terbatas pada objek empiris dan pengetahuan tersebut diperoleh dengan menggunakan metode keilmuan, maka sah disebut keilmuan. Hakikat ilmu tidak berhubungan dengan gelar, profesi atau kedudukan. Hakikat ilmu ditentukan oleh cara berpikir yang dilakukan menurut persyaratan keilmuan. Sedangkan aksiologi adalah pengetahuan tentang nilai yang memberikan penilaian baik atau buruknya suatu tindakan. Jika ditinjau dari segi perkembangannya, sama seperti semua unsur kebudayaan manusia sebelumnya dalam mencari pengetahuan. Karena pada dasarnya sejarah berpikir manusia, terdiri dari dua pola cara berpikir secara rasional dan cara berpikir empiris. (Suria Sumantri 1993:4)

BAB VI

PENUTUP

Syaikh Yusuf dikenal sebagai figur dai, ahli tarekat, sekaligus ulama syari'at yang andal. Sebagai sufi besar, ia menguasai dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dan telah mencapai puncak pendakian spiritual tertinggi dalam suluknya, sehingga menjadi wali yang suci dan karomah, bahkan ia berperan juga dalam persoalan sosial dan politik. Ia menjadi tokoh ulama di Kerajaan Islam Makassar, mufti di Kerajaan Islam Banten, juga pejuang yang memiliki patriotisme besar melawan kedzaliman penjajah di Nusantara, bahkan menjadi tokoh yang berpengaruh di berbagai negara. Syaikh Yusuf adalah salah satu mujadid terpenting dalam sejarah Islam di Indonesia. Jejaknya meliputi wilayah yang sangat luas, dari Sulawesi Selatan dan Jawa Barat, sampai ke Arabia, Sri Lanka, dan Afrika Selatan. Dimensi sufistik ajaran-ajaran Syaikh Yusuf sangat dominan. Keterlibatan Syaikh Yusuf dalam dakwah dan tarekat sangat ekstensif. Hal ini terlihat pada pengembaraan pengetahuan dan spiritualnya ke berbagai daerah sejak di Makassar hingga ke beberapa negara.

Pandangan filsafat Syaikh Yusuf merupakan paduan dari para filosof Yunani kuno yang diinterpretasi oleh tokoh-tokoh pemikir Islam sebelum Syaikh Yusuf, yang kemudian mengalami perbedaan corak. Pemikiran Syaikh Yusuf dipengaruhi oleh tokoh-tokoh berpengaruh seperti Ibrahim bin Adham, Imam al-Ghazali, Ibnu 'Ataillah al-Iskandari, Abdul Qadir Jailani, Abdul Karim al-Jilli, dan Rabiah al-Adawiyah serta dua tokoh lain yang jarang disebut dalam karya-karyanya, yaitu Ibn Arabi dan Ibn Miskawih. Konsepsi Syaikh Yusuf tentang Tuhan (teologi) bercorak sintesis antara paham *ta'thil* (pengosongan Tuhan dari sifat-sifat) dan paham *tasybih*. Mengenai alam semesta (kosmologi), tampaknya Syaikh Yusuf terpengaruh oleh para pemikir sebelumnya. Hakikat alam adalah tidak ada. Yang ada hanya Tuhan yang menciptakan. Karena itu, semua yang diciptakan oleh Yang Ada hanya penampakan lahir (*tajali*) dari Tuhan. Sementara tentang manusia (antropologi), Syaikh Yusuf mengatakan bahwa hakikat manusia adalah bayangan Tuhan di muka bumi. Namun demikian, antara Tuhan dan hamba harus tetap ada perbedaan. Hamba tetap hamba betapa pun ia telah sampai ke puncak kesatuan dengan Tuhan, dan Tuhan tetap Tuhan meskipun Dia turun kepada hamba-Nya. Manusia yang seperti ini disebut sebagai *insan kamil*.

Berbeda dengan tawaran-tawaran konsep etika sekuler, etika religius Syaikh Yusuf sebagaimana pandangan Sooren Kierkegaard dan Toshishiko Isutzu, dilandasi oleh ajaran-ajaran moral agama yang memiliki tujuan ganda, yaitu tujuan untuk kehidupan riil saat ini dan kehidupan yang dijanjikan Tuhan di masa mendatang. Untuk menjadi hamba Tuhan yang saleh, manusia perlu menjadi saleh secara sosial, sehingga kesalahannya dapat memberikan hasil kepada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Konsep *insan kamil* Syaikh Yusuf terfokus pada esensi kesucian, yakni spiritual manusia yang akan mengantarkan manusia ke alam ilahiah (alam ketuhanan), melalui potensi batin yang dimilikinya sebagai indikasi kesempurnaan spiritualnya. Konsep-konsep seperti ini adalah sesuatu yang batin (dalam), bahwa perkembangan dimensi batin manusia harus diupayakan melalui perjalanan rohani yang sangat berat (*mujahadat*) dan latihan spiritual yang terus-menerus (*riyadah*), karena dimensi batin manusia merupakan hakikat dirinya. Idealisasi kesempurnaan manusia merujuk pada diri Nabi Muhammad Saw. dari sisi kesempurnaan jiwanya dalam merefleksikan sifat-sifat ketuhanan.

Dengan mencontoh perilaku Nabi, manusia dimungkinkan dapat memanifestasikan pola relasinya dengan Tuhan dan dengan etika kebudayaan yang sempurna. Dalam rangka pendakian menuju ke maqam *insan kamil*, manusia harus merujuk pada syari'at, tarekat, hakikat, dan makrifat. Tingkatan-tingkatan tersebut terintegrasi ke dalam suatu sistem ajaran keberagamaan sehingga meniscayakan manusia menuju tujuan final, yakni jiwa yang siap menerima Tuhan, dan manusia pun mampu mengenal Tuhannya secara sempurna. Konsep dakwah adalah suatu konsep penyelarasan antara etika dan dimensi estetika sekaligus, memiliki sandaran vertikal sekaligus sandaran horizontal. Corak dakwah Syaikh Yusuf yang tidak hitam-putih, langsung menyentuh aspek syari'at yang paling dalam (batin manusia), dan kemudian melaksanakan ajaran-ajaran syari'at dengan etika lahir-batin yang sangat dibutuhkan. Dengan pendekatan sufistik, Syaikh Yusuf mendapat simpati dari pelbagai lapisan masyarakat, raja, punggawa, dan rakyat jelata. Keberhasilan ini tidak hanya terjadi di Nusantara, namun juga di mancanegara, tempat Syaikh Yusuf pernah menyebarkan ajaran dan dakwahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Mustafa, M. (2011). Agama dan bayang-bayang etis Syaikh Yusuf al-Makassari. LKIS

Mustari. 1995. *Studi Metodologi Dakwah Yayasan Paramadina Jakarta*. Makassar: Skripsi tidak diterbitkan pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

https://www.google.co.id/books/edition/Agama_dan_Bayang_Bayang_Etis_Syaikh_Yusu/mhReDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=AGAMA+DAN+BAYANG-BAYANG+ETIS&printsec=frontcover